

---

**TRADISI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM****Achmad Reza Hutama Al Faruqi**

Peneliti Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS)

Universitas Darussalam Gontor

[hutama@unida.gontor.ac.id](mailto:hutama@unida.gontor.ac.id)**Anggi Jihadi Darma**

Universitas Darussalam Gontor

[anggi.jihadi1020@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:anggi.jihadi1020@mhs.unida.gontor.ac.id)**Abstrak**

*Islam telah lama menghargai ilmu pengetahuan, dan jika dilihat dari akar sejarahnya, dapat dilibat bahwa warisan ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dan diperluas bersamaan dengan Islam itu sendiri. Tradisi pengetahuan dalam Islam akan dibahas dalam artikel ini. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Perintah membaca (iqraa') diberikan kepada Rasulullah SAW dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, dan akibatnya, terciptalah berbagai makna membaca dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW, seperti mempelajari, mengkaji, meneliti, dan menyadari ciri-ciri sesuatu yang akan bermanfaat bagi umat manusia. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa keilmuan Islam memiliki sejarah yang panjang dan dimulai sejak munculnya Islam, ketika Rasulullah menggunakan berbagai metode untuk membangun tradisi ilmiah. Dari temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode untuk membangun peradaban berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan peradaban ilmiah. Keilmuan Islam berawal dari masa ketika Islam pertama kali muncul. Landasan Islam seperti yang ada sekarang adalah tafsir (tafaqqub) Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an, yang diturunkan kepadanya secara berurutan pada periode awal Mekkah, akhir Mekkah, dan Madinah.*

**Kata Kunci: Islam, Konsep Ilmu, Tradisi Keilmuan, Peradaban.**

## Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari tahun 750 hingga 1258 M, secara khusus bertanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya umat Islam. Sejarah pendidikan Islam dengan demikian dapat dianggap luas. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam tumbuh bersamaan dengan kebangkitan Islam. Masuknya Islam di dunia Arab secara fundamental telah mengubah budaya dan peradaban mereka di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Masyarakat Arab pra-Islam kurang memperhatikan pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan kecilnya persentase orang Arab yang bisa membaca dan menulis, menurut arsip peradaban Arab. (Ibrahim, 2021, p. 51)

Generasi terbaik Islam harus didiskusikan dengan mempertimbangkan tradisi intelektual budaya Islam. Karena budaya ilmu yang kuat sudah mendarah daging pada generasi itu. Generasi terhebat telah membangun fondasi yang kuat bagi peradaban di atas warisan ilmiah yang kuat ini. Kata pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad adalah, "*Bacalah!*" Jadi, peradaban Islam adalah peradaban yang tegak lurus dengan ilmu (Daulay et al., 2020, p. 76) yang memiliki dimensi universal yaitu empirik dan metafisik. (Al-Faruqi, 2015, p. 223)

Tradisi yang baik tidak diragukan lagi berakar dan didasarkan pada arahan ilahi. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah sumbernya. Sebagai gambaran, Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk membacakan wahyu yang dibaca terlebih dahulu. Membaca dalam konteks ini melibatkan membaca karya tulis dan teks lainnya, yang berarti mengamati berbagai manifestasi kekuasaan Allah SWT di alam dan menggali ilmu yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini memiliki aturan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana mereka bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan hewan lain. Itu matang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma, dan juga mengatur penerapan ancaman dan sanksi terhadap pelanggaran dan *anomali*.

Islam adalah agama berbasis pengetahuan, maka kejatuhan umat Islam pada abad ke-21 juga merupakan akibat dari berkurangnya keinginan mereka untuk belajar. Muslim saat ini bukanlah produsen pengetahuan; sebaliknya, mereka lebih merupakan peniru, penghasil, dan konsumen pengetahuan. Oleh karena itu umat Islam harus kembali ke identitas aslinya untuk bangkit, yaitu untuk mempromosikan budaya pengetahuan. (Mahlil, 2021, p. 149) Peneliti mencoba memaparkan pengertian, sejarah perkembangan, dan tradisi ilmu pengetahuan dalam Islam yang berasal dari zaman Rasulullah SAW dan relevan dengan pokok bahasan ini.

## Pembahasan

### Definisi Tradisi Ilmu

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya tentu saja tergantung pada kemampuannya memanfaatkan alam sebagai objek yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya adalah fenomena nyata yang muncul dari keinginan manusia untuk memuaskan keinginannya dalam hal perilaku, gaya hidup, ekonomi, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, agama, mitologi, dan lain sebagainya. Semua persyaratan itu kemudian harus dipenuhi oleh individu-individu dalam kehidupannya, yang sekaligus akan melahirkan kebudayaan atau tradisi secara spontan, impulsif, tanpa perencanaan, tanpa musyawarah, atau tanpa pengaruh dari luar.

Tradisi adalah mewariskan standar, hukum, dan kebiasaan. Tradisi ini bisa diubah; itu adalah produk dari serangkaian tindakan manusia dan kombinasi dari elemen yang berbeda. Karena tradisi diciptakan oleh manusia, maka hanya manusia yang memiliki kuasa untuk mengadopsi, menolak, atau memodifikasinya. (Syakhrani & Kamil, 2022, p. 785)

Tradisi dalam masyarakat budaya juga dapat dianggap sebagai kebiasaan yang diwariskan; Namun, karena cakupannya yang luas, tradisi dapat mencakup semua kompleksitas kehidupan, sehingga sulit untuk diabaikan secara tepat dan diperlakukan sama. Tradisi adalah instrumen hidup untuk membantu orang hidup, bukan benda mati. (Arif Musthofa & Ali, 2021, p. 8)

Tradisi dipandang sebagai praktik sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam bidang adat, bahasa, struktur sosial, kepercayaan, dan bidang terkait lainnya. Seringkali, proses kemajuan terjadi tanpa keraguan sama sekali, terutama dalam budaya terisolasi di mana praktik semacam itu telah berkembang menjadi norma dan sekarang diterima sebagai hal yang normal dan lebih baik. Tanpa tradisi, kehidupan manusia tidak akan ada. Bahasa daerah berasal dari masa lalunya yang kaya, tetapi jika tradisi diterima begitu saja tanpa pernah dipertanyakan, masa kini pun tertutup dan kehilangan definisinya, seolah-olah hubungannya dengan masa depan juga dikaburkan. Oleh karena itu, tradisi menjadi tujuan untuknya sendiri. (Azra, 2014, p. 11)

Kebiasaan ini dijelaskan oleh kata Arab *turath*. Huruf *wa ra tha*, yang dalam leksikon tradisional sesuai dengan istilah *irth*, *wirth*, dan *mirath*, merupakan sumber kata *turath*. Setiap aspek warisan manusia dari orang tua, baik berupa kekayaan, status, atau kebangsawanan, diwakili oleh istilah *verbal mashdar* (segalanya). (Rumadi, 2007, p. 37)

Sebelum mempelajari wacana kebangkitan yang melanda banyak wilayah Arab mulai abad ke-19 M, kata *turath* digunakan dalam konteks filsafat Arab. Kata *turath*, yang diterjemahkan menjadi "warisan" dalam bahasa Prancis, menunjukkan warisan gagasan dan kebiasaan nasional tertentu, khususnya warisan spiritual.

Istilah “tradisi” memiliki konotasi subtekstual yang mengacu pada hubungan antara masa lalu dan masa kini. Itu menyinggung apa pun yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih ada dan berguna sekarang. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertindak baik dalam dunia sekuler maupun spiritual serta dalam topik yang bersifat supranatural atau religius.

Tradisi ini memiliki aturan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana mereka bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan hewan lain. Itu matang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma, dan juga mengatur penerapan ancaman dan sanksi terhadap pelanggaran dan anomali.

Tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat akan menjadi sumber kebajikan. Sederhananya, tradisi atau adat adalah sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya mereka yang berasal dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya pengetahuan yang diwariskan secara lisan dan tulisan secara turun-temurun karena tanpa itu, sebuah tradisi berisiko punah. (Daftary, 2002, p. 25)

Kata "ilmu" adalah '*alima-ya'lamu-'ilman* dengan *wazan "fa'ala-yaf'ilu"*, yang berarti "mengerti, benar-benar mengerti" dalam bahasa Arab. Sementara kata Latin sains berasal dari kata *scientia* (pengetahuan) dan *scire*, kata bahasa Inggris sains hanya disebut sains (mengetahui). Setara terdekat Yunani adalah *episteme*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengetahuan sebagai informasi tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis sesuai dengan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang itu (pengetahuan). (Dendy Sugono et.al, 2008, p. 1591)

Menurut etimologi, kata "sains" memiliki dua arti yang berbeda. Pengertian denotatif, misalnya, berkaitan dengan pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terstruktur, penelitian metodis, dan pengetahuan teoretis (*theoretical knowledge*). Akibatnya, makna denotatif ilmu mencakup spektrum pemahaman yang sangat luas, baik informasi ilmiah yang disusun secara sistematis dan dihasilkan menurut proses tertentu, maupun pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia. Kedua, pengertian konotatif ilmu pengetahuan, yang menunjukkan rangkaian aktivitas manusia yang disadari, manusiawi, dan disengaja (*kognitif*). (Efendi, 2020, p. 20)

Pandangan Islam yang luas tentang pengetahuan membuat upaya untuk mendefinisikannya menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin. Ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak memiliki batas (tidak terbatas), artinya tidak memiliki kualitas khas yang dapat dijelaskan. Selain itu, karena tidak ada yang mampu mengetahui segalanya, setiap orang memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa itu pengetahuan. Demikianlah, sejumlah cendekiawan muslim, baik klasik maupun kontemporer, memperdebatkan pengertian ilmu. (Rostitawati, 2017, p. 62)

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan memulihkan hati seseorang dari kebutaan, penglihatan seseorang dari kegelapan, dan kekuatan fisik seseorang dari kelemahan, mengangkat seseorang ke derajat kehormatan dan derajat yang tinggi.

Tradisi di sisi lain adalah praktik yang didasarkan pada logika dan hasil dari kognisi manusia yang berulang dari waktu ke waktu. Tradisi luhur yang dilandasi keimanan dan ketundukan kepada Tuhan, Allah SWT, akan dihasilkan jika akal dan pikiran digunakan untuk membangun tradisi yang dilandasi akal dan pikiran yang tunduk kepada Allah SWT. Kebudayaan yang telah ditahbiskan oleh Allah SWT akan kacau dan jauh dari ketentuan Allah jika lahir dari akal dan pikiran yang bertentangan dengannya. (Abidin, 2017, p. 3)

Hal ini diambil dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, dan diketahui berdasarkan tuntunan Allah. Rasulullah SAW disuruh membaca pada wahyu pertama, misalnya oleh Allah. Membaca dalam konteks ini melibatkan membaca karya tulis dan teks lainnya, yang berarti mengamati berbagai manifestasi kekuasaan Allah SWT di alam dan menggali ilmu yang terkandung di dalamnya.

Perintah membaca memang merupakan hal yang bersifat wajib, yang secara otomatis memberi pahala bagi hamba-Nya yang melakukannya dan menjadi dosa bagi hamba-Nya yang meninggalkannya. Akibatnya, Rasulullah SAW dan umat diperintahkan untuk memiliki kebiasaan membaca, baik *qauliyah* maupun *qanuniyah*, agar membaca dapat menjadi tradisi yang mengakar kuat bagi umat Islam dan akhirnya menjadi ibadah yang bernilai pahala di sisi-Nya. Dengan kata lain, umat Islam diwajibkan membaca atau meneliti ilmu secara personal atau perseorangan (*fardhu 'ain*).

Tradisi yang muncul di suatu tempat turut menciptakan peradaban itu sendiri. Akibatnya, jelas bahwa peradaban yang diajarkan Islam kepada umat manusia dibangun di atas budaya yang menghargai pengetahuan. Rasulullah SAW pernah mengucapkan hadits yang terkenal, “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat,” merujuk pada hal ini. (Rusydi Sulaiman, 2017, p. 5)

Dan dalam tradisi ini, kebajikan tertinggi dalam sistem nilai individu dan sosial di semua tingkatan masyarakat adalah pengetahuan. Padahal, terlepas dari kedudukan, ras, kebangsaan, atau budaya pelakunya, mereka yang bertradisi ilmiah akan menolak dan membenci pendapat, sikap, dan perbuatan yang tidak berlandaskan ilmu dan kebenaran. Singkatnya, tradisi ilmiah adalah tradisi yang memandang sains sebagai sumber segala kebaikan dan kualitas yang dicari dan dibudidayakan kapan saja dan di mana saja.

Namun, warisan ilmiah tidak akan maju jika hanya beberapa orang terpilih yang bekerja untuk memajukan pengetahuan dan menerapkannya ke berbagai bidang kehidupan, kurangnya rasa hormat terhadap sains, dan penghinaan terhadap kebodohan dan ketidaktahuan tetap ada. Di setiap lapisan masyarakat, budaya ini harus meresap dan tertanam kuat dalam tradisi.

Rasulullah SAW mengganti nama kota Yatsrib menjadi Madinah karena kecintaannya pada ilmu. Sebagai agama yang berbudaya yang berlandaskan berbagai ilmu sebagai landasan beribadah kepada Allah Subhannahu wata'alla, Madinah memiliki arti penting. Dan telah dibuktikan bahwa setelah Nabi hijrah ke Madinah pada tahun 610 M, peradaban kota itu berkembang menjadi peradaban ilmiah yang berkembang pesat. Bagaimana bisa? Kebudayaan Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, karena alasan yang jelas.

### **Sejarah Tradisi Ilmu Dalam Islam**

Menurut sejarah, antara abad ketujuh dan lima belas Masehi, kebudayaan Islam menjadi pusat komunitas ilmiah dunia (tidak sampai satu abad setelah wafatnya Rasulullah SAW). Pendidikan Islam yang tumbuh ketika menjadi pusat ilmu pengetahuan merupakan pendidikan Islam non dikotomis yang pada akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memberikan dampak signifikan dan positif bagi kelangsungan hidup manusia hingga saat ini. Selain mempelajari sains dan filsafat dari berbagai sumber, para cendekiawan Muslim ini juga menyumbangkan temuan penelitian dan gagasan orisinal mereka sendiri ke bidang sains dan filsafat. Dalam hal ini, para ilmuwan dianugerahi pengetahuan sejak lahir, termasuk para pemikir Islam. (Nasution, 2013, p. 5)

Kebiasaan umat Islam menuntut ilmu dengan semangat, ketakwaan, dan kesungguhan sambil belajar, menghafal, bercakap-cakap, menulis, dan mencari informasi di luar negeri, hal ini berkembang menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Islam saat itu. Tak pelak, ilmuwan dan pemikir ternama seperti Imam Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi, As-Suyuthi, Ibnu Rusyd, Ibnu Nafis, Ibnu Khaldun, dan lain-lain berkembang sebagai hasil dari budaya ilmiah ini. Mereka menjadi narasumber bagi individu dengan beragam persoalan hidup. Mereka berpengetahuan luas dalam banyak mata pelajaran. Mereka ahli dalam bidang fisika, sastra, kedokteran, kimia, sejarah, teknologi, dan ilmu-ilmu umum lainnya selain ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, aqidah, fikih, dan tassawuf. Mereka tidak membedakan antara ilmu umum dan agama. (Ganggi, 2019, p. 26)

Bahkan selama masa keemasan Islam masa itu, orang Yahudi dan Kristen selalu modis dan bercita-cita untuk memiliki gaya dan budaya yang sama dengan Muslim, antara lain berpengetahuan luas, pandai, sopan dalam berpakaian, dan antusias terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka malu diperhatikan, karena mereka menyadari betapa sedikit perubahan budaya mereka dibandingkan dengan Islam pada waktu itu. Mengapa budaya mereka begitu tidak dihargai? Orang Yahudi adalah orang yang cerdas, tetapi mereka tidak ingin mempraktikkan pengetahuan mereka. Agar tidak berkembangnya budaya apapun yang berlandaskan pada sikap-sikap tersebut (Al Maghduub). Sebaliknya, orang Kristen adalah individu yang dermawan yang tidak memiliki landasan ilmiah. Padahal Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk berilmu, dan wajib mengamalkannya kembali untuk kebaikan bersama (*As Shirattal Mustaqim*). (Subarman, 2019, p. 57)

Masa keemasan setelahnya mulai memudar, stagnan, bahkan terkesan mundur hingga abad ke-21 Masehi. Dan sebaliknya yang terjadi saat ini. Dengan runtuhnya peradaban dan warisan kearifan Islam yang sangat mulia 400 tahun yang lalu, Barat masih mempertahankan kekuasaan dan hegemoni budaya saat ini, dan umat Islam malah mengadopsi gaya dan cara hidup mereka. Sebagian besar umat Islam saat ini, terutama kaum muda yang diidentifikasi sebagai individu modern, mengalami rasa bersalah dan keengganan ketika harus menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Saat ini kita akui bahwa Barat telah berhasil mempengaruhi sebagian besar penduduk dunia untuk mengadopsi paham liberalisme dan sekularisme mereka.

Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya dianggap sebagai doktrin yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi, atau kemajuan lain dalam pengetahuan manusia. Sebaliknya, ilmuwan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah yang pertama kali mendirikan budaya ilmiah pada awal abad ketujuh Masehi. Keyakinan kepada Allah Subhanahu wata'alla merupakan landasan budaya ilmiah Islam. Maka yang akhirnya terwujud adalah peradaban ilmiah yang berselubung keimanan Islam. menggunakan ilmunya untuk memuji Allah. Misalnya, perkembangan astronomi sebagai suatu disiplin ilmu telah mempermudah penentuan kapan puasa harus dimulai. Perkembangan ilmu matematika dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran.

Dari sudut pandang sejarah yang berbeda, tampak bahwa sejak Islam lahir sebagai agama yang sangat menghargai kemajuan ilmu pengetahuan, penggunaan akal dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam menjadi topik yang menarik. Tentu saja, ini di samping penggunaan porsi wahyu untuk menutupi keterbatasan akal manusia dalam mengejar ilmu yang hakiki. Argumentasi nalar (akal) tentang realitas wahyu tidak ada kaitannya dengan keabsahan kebenaran itu karena kebenaran wahyu bersifat mutlak. Begitu pula sebaliknya, argumen rasional yang mengklaim kepalsuan wahyu tidak serta merta mengimplikasikan kepalsuan wahyu. (Al Anang, 2019, p. 105)

Dengan demikian al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Quran merupakan himpunan wahyu yang menjadi dalil ilmu-ilmu. Dalil di sini mengandung arti petunjuk adanya ilmu-ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu sejarah menunjukkan fakta bahwa al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu di kemudian hari.

Dalam sejarahnya, tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir, dan periode Madinah. Pada periode pertama, lahirnya pandangan hidup Islam dapat digambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan Nabi SAW tentang wahyu tersebut. Sebab, pandangan hidup Islam bermula dari peranan utama Nabi SAW yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu.

Dalam hal ini, zaman Mekkah sangat menentukan dalam perkembangan pandangan hidup Islam. Periode Mekkah dipisahkan menjadi dua periode: periode awal dan periode akhir. Ini karena banyak surah Al-Qur'an diturunkan di Mekah (yaitu 85 dari 113 surah Al-Qur'an diturunkan di Mekah). Wahyu-wahyu awal sering mencakup ide-ide tentang Tuhan dan kepercayaan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga dan neraka, hari pembalasan, kebaikan dan keburukan, dan topik-topik lain yang krusial dalam kerangka pandangan dunia Islam. (Zarkasyi, 2015, p. 11)

Pengenalan gagasan yang lebih umum dan abstrak, seperti konsep *'ilm*, *nubunwah*, *dîn*, *'ibâdah*, dan lain-lain, terjadi pada periode Mekkah akhir. Wahyu-wahyu dan penjelasan-penjelasan Nabi SAW, serta peran umat Islam dalam memahami wahyu-wahyu tersebut, turut memperjelas struktur dunia. Kedua periode Mekkah ini penting bukan hanya karena dua pertiga Al-Qur'an diturunkan di sini. Struktur konsep dunia yang ada sebelum kedatangan Islam diganti dengan struktur konsep yang dibawa Islam karena sudah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat pra-Islam (*Jâhiliyyah*).

Wahyu-wahyu yang diturunkan selama periode Madinah mencakup subjek yang lebih luas, seperti perkembangan praktik keagamaan, prinsip-prinsip dasar Islam, dan kerangka hukum yang mengatur interaksi antarpribadi, keluarga, dan komunal, termasuk aturan tentang jihad, perkawinan, warisan, dan interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Secara umum, dapat digambarkan memiliki tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Muslim. Meski demikian, gagasan-gagasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tema-tema wahyu yang sebelumnya diwahyukan di Mekkah tema-tema yang masih dieksplorasi hingga saat ini. Sebagai kesimpulan, sementara periode Madinah menyempurnakan konsep-konsep ini menjadi ajaran yang lebih praktis, periode Makkah berfokus pada sejumlah akidah metafisik fundamental atau prinsip-prinsip teologis, yang intinya adalah konsep Tuhan.

Periode kedua disebabkan oleh kesadaran bahwa wahyu yang diturunkan dan dibabarkan oleh Nabi SAW merupakan konsep seminal yang sudah mengandung struktur konsep fundamental, seperti struktur konsep kehidupan (*life-structure*), struktur konsep kehidupan (*life-structure*), struktur struktur dunia (*world structure*), konsep pengetahuan (*knowledge structure*), konsep etika (*ethical structure*), dan konsep manusia (*man structure*), kesemuanya itu sangat potensial bagi munculnya pengetahuan ilmiah. Istilah konseptual seperti *'ilm*, *îmân*, *ushûl*, *kalâm*, *tafsîr*, *ta'wîl*, *fiqh*, *kehalq*, *halal*, *haram*, *irâdah*, dan lain-lain cukup diperhitungkan sebagai kerangka awal konsep ilmiah (pra-skema konseptual ilmiah) yang sekaligus menunjukkan munculnya unsur-unsur epistemologis fundamental dalam pandangan hidup Islam. Periode waktu ini sangat krusial karena menunjukkan adanya “Struktur Pengetahuan” dalam cara berpikir Islam saat itu, yang berarti mengungkapkan bahwa umat Islam pada saat itu memiliki struktur pengetahuan dalam pemikirannya. Sekitar 800 kali di seluruh Al-Qur'an kata "*ilm*" dan variannya dirujuk. (Zarkasyi, 2015, p. 13)

Tradisi intelektual dan ilmiah Islam mulai muncul sekitar periode ketiga. Kerangka waktu ini membutuhkan penjelasan yang lebih panjang dan menyeluruh. Hal ini karena warisan keilmuan Islam merupakan hasil dari keberadaan sistem pengetahuan dalam pandangan dunia Islam. *Alparslan* menekankan bahwa untuk mengilustrasikan tradisi intelektual dan keilmuan Islam, terlebih dahulu harus ditunjukkan keberadaan komunitas ilmiah dan proses kelahirannya pada awal abad pertama Islam karena tradisi membutuhkan keterlibatan masyarakat. Kehadiran kerangka konseptual keilmuan Islam kerangka yang secara aktif berkontribusi pada tradisi keilmuan tersebut, kemudian didemonstrasikan. (Arroisi, 2021, pp. 24–26)

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang taat kepada Allah SWT dan mampu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Islam mencakup berbagai topik, termasuk etika, fikih, interpretasi, hadits, sejarah Islam, dan banyak lagi. (Suryadi, 2018, p. 7)

Di banyak wilayah di dunia, termasuk Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika, pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan berkembang. Universitas Al-Azhar di Mesir yang didirikan pada abad ke-10 Masehi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan ternama.

Pendidikan Islam adalah paradigma dalam pendidikan yang menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai pilar utamanya. Pendidikan Islam mencakup pengajaran dalam semua aspek kehidupan yang terkait dengan ajaran Islam, mulai dari pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, etika, dan fikih hingga ilmu-ilmu kontemporer termasuk sains, teknologi, dan masalah sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan benar.

Ajaran Islam sendiri berpendapat bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia dan kewajiban sosial, dan karena itu memainkan peran penting dalam masyarakat Islam. Akibatnya, masyarakat secara keseluruhan juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa umat Islam terdidik, selain mendirikan lembaga-lembaga seperti madrasah, pesantren, dan universitas.

Pendidikan Islam dan pendidikan umum sangat erat kaitannya karena ajaran Islam sendiri menekankan nilai ilmu dalam memahaminya dan menerapkannya secara benar. Akibatnya, pendidikan Islam juga memasukkan mata kuliah konvensional seperti fisika, aritmatika, dan ilmu sosial. (Khoiruddin, 2018, p. 93)

Berikut ini adalah beberapa referensi yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan Islam:

1. Al-Qur'an dan Hadits; Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam meneliti dasar-dasar pendidikan Islam.
2. Tulisan ilmiah; banyak penulis Islam, seperti Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, dan Ibnu Taimiyah, telah menghasilkan karya tentang pendidikan Islam.
3. Institusi pendidikan Islam; termasuk universitas, sekolah asrama, dan madrasah, dapat dijadikan sebagai sumber saat meneliti pendidikan Islam.
4. Jurnal dan buku akademik; *The International Journal of Islamic Education* dan buku *Islamic Education in Secular Societies* hanyalah dua contoh dari sekian banyak jurnal dan buku akademik yang mengkaji pendidikan Islam dari perspektif keilmuan.

Pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak dapat dikaji secara terpisah dari kerangka sejarah dan budaya Islam menjadi penting karena meneliti pendidikan Islam juga memerlukan pengetahuan yang komprehensif tentang sejarah dan budaya Islam.

### **Tradisi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan Islam**

Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber-sumber yang, menurut sejarawan kontemporer, menjadi pendorong bagi perkembangan tradisi intelektual, sains, dan peradaban Islam. Kedua sumber ini sarat dengan ayat-ayat yang mendorong tumbuhnya ilmu, antara lain perintah untuk mencari ilmu, perintah untuk berpikir, mengamati, dan mengaji, perintah untuk menghormati para pencari ilmu, perintah untuk menggunakan ilmu sebagai bekal untuk bertahan hidup di dunia dan akhirat, dan keistimewaan lainnya bagi para pencari ilmu. Muatan-muatan ini menunjukkan potensi Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai gudang ilmu dan budaya Islam. Perintah *iqra* (bacalah!) adalah ayat yang pertama kali diumumkan yang terteta di QS. Surah al-'Alaq ayat 1-4.

Al-Qur'an adalah fondasi peradaban Islam dan prinsip penuntunnya. Karena Al-Qur'an kaya akan dimensi pengetahuan, maka pengetahuan adalah pedoman utama peradaban Islam. bukan peradaban yang sedang dibuat. Dengan pemahaman seperti itu, bisa ditegaskan bahwa sikap menghargai ilmu pengetahuan merasuk ke seluruh wilayah kehidupan intelektual muslim, juga kehidupan keagamaan dan politik bahkan kehidupan sehari-hari tipikal muslim. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu. Franz Rosenthal, penulis *Knowledge Triumphant*, sampai pada kesimpulan bahwa "ilmu adalah Islam", yang tidak mengherankan. (Supraja, 2020, p. 17)

Komunitas ilmiah tumbuh secara bertahap dalam warisan intelektual Islam. Bait al-Arqam adalah masyarakat ilmiah tertua yang berfungsi sebagai saluran untuk mentransformasikan informasi yang diwahyukan. Al-Suffah, yang diterjemahkan menjadi "beranda" atau "serambi masjid", dan yang komunitas intelektualnya bernama Ashhâb al-Suffah, bahkan lebih kuat dari itu. Dalam kegiatan belajar mengajar yang efisien, komunitas ini menganalisis kandungan wahyu dan hadits Nabi SAW. Tujuan

Ashhâb al-majaz Suffah adalah mengajarkan dan mengamalkan Islam menurut sumbernya, yaitu wahyu dan hadits Nabi SAW. Meskipun pokok kajiannya masih bertumpu pada kegiatan sederhana seperti shalat, membaca Al-Qur'an, membahas ayat-ayat, berdzikir, dan belajar menulis, meskipun sangat luas dan rumit, namun tujuan kajiannya tetap wahyu. Sahabat jangan pernah melewatkan satu surah Al-Qur'an dan mempelajari surah berikut ini sebelum mereka menghafal dan mengamalkannya. Ini lebih dari sekadar membaca dan memahami. Karena itu mereka dilatih dalam sains dan *altruisme*.(Zarkasyi, 2015, p. 15)

Selain itu, karena Islam menganjurkan pemeluknya untuk hidup sehat, para sahabat dan pengikut Nabi SAW sangat ingin mempelajari dan mempelajari pengobatan Persia dan Yunani. Al-Harith bin Kaladah, seorang dokter dari Thaif yang dilatih di Persia, berada di urutan teratas daftar dokter Arab di abad pertama Islam. Dia meninggal pada tahun 634. Pada tahun-tahun awal Marwan bin al-Hakam, seorang dokter Yahudi dari Persia bernama Masarjawaih, yang tinggal di Basra, menerjemahkan literatur medis Suriah ke dalam bahasa Arab. Risalah medis pertama dalam bahasa Arab, teks ini awalnya disusun dalam bahasa Yunani oleh Ahrun, seorang pendeta Kristen di Alexandria.(Cahyani, 2021, p. 113)

Muslim dapat mengejar kimia sebagai bidang studi tambahan untuk kedokteran. Umat Islam tidak hanya menyerap ilmu dari negara lain, tetapi juga menciptakan sendiri ilmu tersebut. Kimia adalah salah satu dari sedikit ilmu yang berhutang banyak pada penemuan Arab, menurut Hitti, karena keberhasilan umat Islam di bidang ini. Kimia adalah salah satu bidang pertama yang dikembangkan, seperti kedokteran. Sebagai seorang "filsuf dinasti Marwan" dan putra khalifah Umayyah kedua, Khalid (w. 704 atau 708) adalah Muslim pertama yang menerjemahkan teks Yunani dan Koptik tentang kimia, kedokteran, dan astrologi.(Zarkasyi, 2015, p. 18)

Muslim juga belajar matematika dari India, kebetulan. Untuk perhitungan atau pembagian warisan, informasi ini diperlukan. Karya al-Fadhl bin Nawbakhti, kepala perpustakaan al-Rashid, saat ini diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan termasuk di antara buku terjemahan karya astronomi lainnya. Dia meninggal pada tahun 815. Seorang peziarah India membawa Sidhanta (juga dikenal sebagai Sidhind), sebuah dokumen astronomi yang telah dipesan oleh al-Mashur dan diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Fazari, astronom Islam pertama, ke Baghdad sekitar tahun 154 H./ 771 M. Upaya terjemahan al-Fazari berfungsi sebagai sumber utama Al-(w. Khwarizimi 850) ketika membuat tabel astronomi terkenalnya (*zīj*). Konsekuensinya, ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam selalu dikembangkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, membuktikan bahwa din adalah fondasi peradaban ini. Maka tak heran jika Basrah dan Kufah, kota kembar di Irak, menjadi pusat aktivitas intelektual di bawah Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.(Zarkasyi, 2015, p. 19)

## Kesimpulan

Islam adalah sistem kepercayaan yang berakar pada Al-Qur'an, kitab suci Nabi Muhammad SAW, dan sunnah, yang kemudian berkembang menjadi tradisi ilmiah. Hal ini menjadi bukti bahwa perkembangan peradaban Islam selalu dilandasi dan dimulai dari pemahaman dan pengamalan Islam sebagai dîn. Artinya, perkembangan peradaban ilmiah menjadi pendorong perjalanan umat Islam. Dari komunitas Sahabat, Tabiin, 'Tabi' Tabiin, dan ulama warisan mereka yang dipersatukan oleh kesamaan pandangan dunia, tujuan, dan misi keagamaan yang terang-terangan meminjam ide dari inti teks filsafat Islam. Sehingga, umat Islam membutuhkan budaya keilmuan Islam karena tanpa kerangka kerja paradigma penyelesaian konflik yang objektif, sebuah peradaban tidak bisa dikatakan tanpa cacat. Masyarakat Muslim hanya akan menjadi bagian dari budaya dan peradaban lain tanpa warisan ilmiah Islam.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.297>
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *KALIMAH*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Al Anang, A. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Berfikir Kritis dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Arroisi, J. (2021). *Antologi Pemikiran dan Peradaban (Dinamika Tradisi Intelektual dalam Islam)*. Gontor Press.
- Azra, A. (2014). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (2nd ed.). Kencana Pendidikan Islam.
- Cahyani, M. D. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Universitas Islam 45.
- Daftary, F. (2002). *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*. Penerbit Erlangga.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Julkasi Ady Sahala Matondang, & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>
- Dendy Sugono et.al. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, A. (2020). *Logika & Argumentasi Hukum*. Kencana.
- Ganggi, R. I. P. (2019). Profesi Penyalin Naskah di Perpustakaan pada Masa Keemasan Islam. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.19-26>
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera:*

- Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54.  
<https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'Ab Islamiyah*, 25(2), 93–99.
- Mahlil, M. (2021). Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 136.  
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8806>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka.
- Rostitawati, T. (2017). Transmisi Ilmu dalam Tradisi Islam. *Tadbir*, 5(2), 61–71.
- Rumadi. (2007). *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektual dalam Komunitas NU*. Departemen Agama RI.
- Rusydi Sulaiman. (2017). Muhammad SAW. dan Peradaban Umat (Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah). *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 1–15.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3000>
- Subarman, M. (2019). *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. CV Budi Utama.
- Supraja, M. (2020). *Alfred Schütz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Budi Utama.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations*, 5(1), 1–10.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai konsep peradaban Islam. *Tsaqafah*, 11(1), 1–28.